

PENYIMPANGAN PERILAKU SOSIAL REMAJA DI KOTA SAMARINDA

Nanang Supratman
IAIN Samarinda
akhinanang@gmail.com

Abstract

Background of this research was condition of adolescents who experience behavioral disorder, repetitive and sedentary behavioral patterns, which it violated social norms and rules of their age or deviated from the truth. This behavioral disorder was backgrounded by factors which supported each other. The primary factors were internalization process of religion and culture, and fulfillment of developmental tasks. The other factors were systems of value, attitude, and belief, that guided behavior and represented social persfektive or moral conviction which was used as a last rational basis of action. Objective of this research were to explain the concept of value had by the adolescents who experience social behavioral irregularities and to show clearly the developmental tasks had by them, with Developmental Psychology expert theory. Qualitative research used was interdisciplinary approach. They were phenomenology, psychology, and sociology. Then, the research used confirmability testing. The research were pointed out two (2) findings. One was the concept of value had, believed, and followed by the adolescents who experince social behavioral irregularities, was guided by some primary values -responsibility, aid, honesty, ambition, and righth perception- and by some primary last ideals -having happiness, family safety, comfortable life, and value of true friendship- for having a life full of passion. Another was behavioral disorder that happened because of two (2) detentions. Detention in having the developmental tasks –unmature relation of friends around, failed reaching of masculinity and femininity socially, detenty accepting of body physically, and detenty reaching of emmotional independence of parents in some teenagers while some ones had not right independence– hence, inflicting less harmonious relation of adolescents among their parents and socials around. Detention in self preparing the family life –carrer of economic, set of value and ethic system in behaviorally way– hence, detenty reaching and hoping of responsible bahavioral socially.

Keyword: Konsep Nilai, Prilaku Sosial, Remaja

A. Pendahuluan

Pembangunan manusia Indonesia dengan segala keragaman budaya, suku, adat istiadat bukan perkara mudah. Kondisi demografi bangsa Indonesia yang sebagian besar terdiri dari lautan, ribuan pulau tentu membutuhkan waktu, biaya dan tenaga yang besar ditambah tantangan budaya dan kemajuan teknologi yang membawa dampak negatif melalui konten-konten pornografi, kekerasan, sadisme, antipati, penyembah setan, hedonisme, konsumtif, dan perilaku sia-sia lainnya yang menjadi tren bahkan gaya hidup seperti narkoba, rokok, fashion yang bertentangan dengan adat dan kultur bangsa terutama ditujukan pada para remaja.

Remaja menjadi sasaran utama dari semua produk teknologi yang membawa berbagai misi termasuk infiltrasi budaya asing dengan tujuan utama menjadikan mereka kehilangan identitasnya sebagai bangsa timur dengan budaya sopan dan santunnya, bangsa yang menjunjung tinggi peradaban, bangsa yang memiliki beragam adat istiadat yang berbeda bahkan sebagian bertolak belakang dengan bangsa lain, cara bertutur dengan orang yang lebih tua, semangat gotong royong, berbusana, religiusitas dengan keragaman agama dan kepercayaan.

Distorsi nilai-nilai asli bangsa Indonesia memunculkan permasalahan yang berbasis remaja yang tumbuh dalam fase penting dalam penemuan jati diri. Gejala muncul dari kegamangan yang mereka rasakan akibat nilai budaya asing yang begitu gencar dipaparkan berbeda dengan sistem tata nilai dan norma yang ada pada mereka. Dalam proses tumbuh kembang pada awal masa remaja biasanya merasakan adanya tekanan agar mereka menyesuaikan dengan norma-norma dan harapan kelompoknya.¹ Sehingga gambaran tentang diri seorang remaja akan banyak dipengaruhi oleh bagaimana mereka dapat berperilaku sesuai dengan kelompok atau memiliki sifat-sifat yang dikehendaki oleh kelompoknya. Dengan kata lain sistem nilai mereka bergantung kepada nilai-nilai dari orang lain dan kecenderungan kelompok yang terdiri dari teman-teman usia sebaya remaja ini menganut sistem nilai yang mereka lihat dari media televisi, internet, media sosial, film dan lain sebagainya.

Perusakan generasi melalui gaya hidup bebas, narkoba, pornografi, penyimpangan seksual, tokoh fantasi dan animasi yang tidak mendidik dapat kita rasakan dampaknya dengan munculnya kriminalitas yang melibatkan remaja sebagai korban dan bahkan sebagai pelaku. Remaja pemakai narkoba menjadi korban bisnis dengan keuntungan yang menggiurkan bagi para pengedar yang tak jarang juga melibatkan remaja sebagai pengedar.

Terungkapnya grup media sosial *facebook* anak-anak yang memiliki kecenderungan sebagai homo seksual (penyuka sesama jenis kelamin laki-laki), dengan anggota sebanyak lebih dari tiga ribu orang adalah fakta yang tidak terbantahkan sekaligus mencengangkan. Pembunuhan disertai pemerkosaan oleh 14 orang termasuk remaja terhadap seorang gadis di Bengkulu yang berusia 14

¹ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2004), h. 52

tahun dan di Manado yang menimpa seorang gadis berusia 19 tahun adalah gambaran jelas perilaku menyimpang dan kriminal yang saling kait mengait dengan permasalahan sosial lainnya.

Dari data KPAI pusat yang dilansir pada tahun 2015 disebutkan bahwa Kalimantan Timur menempati posisi kedua bersama Jawa Barat, Banten, Sumatera Utara, Lampung, NTT sebagai kota yang tidak aman terhadap kekerasan khususnya anak yakni sebanyak 195 kasus.²

Ternyata potret penyimpangan perilaku remaja juga terjadi di Samarinda sebagai Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Samarinda tercatat jumlah penduduk sebanyak 830.676 terdiri dari 226.779 usia 0 sampai 14 tahun, 583.673 usia 15 sampai 64 tahun, dan 20.224 usia lanjut 65 sampai di atas 75 tahun.³

Dari sumber data BPS Kota Samarinda penulis peroleh data jumlah remaja usia 10 sampai 14 tahun sebanyak 70.470 jiwa. Usia remaja 10 sampai 14 tahun merupakan usia transisi sebelum memasuki usia produktif 15 sampai 64 tahun. Fakta dilapangan saat ini yang terjadi pada para remaja banyak yang melakukan penyimpangan sosial yang menimbulkan permasalahan lain seperti penyakit menular, HIV/AIDS dan lain sebagainya.

Dari berbagai sumber data yang Peneliti dapatkan, diperoleh fakta bahwa anak yang memerlukan perlindungan di Kota Samarinda pada tahun 2015 adalah sebanyak 747 anak yang terdiri dari Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) sebanyak 63 orang, Anak dengan HIV/AIDS sebanyak 47 orang, Anak korban kekerasan sebanyak 276 kasus, dan anak berkebutuhan khusus sebanyak 361 orang.⁴

Data terakhir yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAID) Kota Samarinda sebanyak 53 remaja yang sedang menjalani proses rehabilitasi per tanggal 10 Maret 2016.

Penyimpangan sosial yang dilakukan remaja tentu memiliki latar belakang, baik faktor internal maupun eksternal dari individu remaja. Faktor internal terkait psikologis individu remaja, persepsi, pengalaman, dan dinamika batin yang mudah mengalami kebingungan, gejala, konflik yang terjadi menurut latar belakang pendidikan, keluarga, lingkungan, informasi, dan segala hal yang disebut sebagai faktor eksternal diluar individu remaja.

Di antara faktor lain yang sangat penting ialah proses internalisasi ajaran agama, budaya, dan pemenuhan tugas-tugas perkembangan yang dijabarkan para ahli psikologi yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku penyimpangan sosial pada remaja. Dalam bidang Sosiologi, terjadinya penyimpangan sosial termasuk pada *patologi* sosial, yaitu suatu bidang sosiologi yang membahas tentang

²<http://news.merahputih.com/peristiwa/2015/12/30/rilis-akhir-tahun-kpai-jakarta-paling-rawan-kekeras-an-anak/36657/>, diakses pada tanggal 20 Februari 2016.

³BPS Kota Samarinda, *Samarinda dalam Angka 2015*, Katalog: 1102001.6472, Nomor Publikasi: 64726.15.07, h. 35.

⁴Data Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan (BPMMP) Kota Samarinda.

penyakit-penyakit masyarakat atau keadaan abnormal pada suatu masyarakat. Beberapa macam bentuk *patologi* sosial diantaranya adalah *sex pathologis*, prostitusi, korupsi dan kenakalan remaja.

Pada penelitian ini diharapkan dapat ditemukan jawaban terjadinya perilaku penyimpangan sosial pada remaja yang sedang menjalani proses pendampingan dan rehabilitasi dari berbagai kasus penyimpangan yang dilakukan. Bagaimana kondisi psikologis mereka yang akan diungkap melalui instrumen yang dapat memprediksi nilai (*value*) yang diyakini oleh remaja yang merupakan faktor penggerak utama setiap niat dan tindakan.

Nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu yang meliputi sikap (*attitudes*) dan kepercayaan (*belief*). Setiap manusia memiliki sistem nilai, sikap dan kepercayaan yang membimbing tingkah laku. Pada dimensi individu nilai merupakan representasi sosial atau keyakinan moral yang terinternalisasi dan digunakan sebagai dasar rasional terakhir munculnya tindakan.

Untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai perkembangan remaja yang melakukan penyimpangan sosial ini digunakan konsep Tugas Perkembangan oleh pakar Psikologi Perkembangan, yaitu periode perkembangan manusia yang terdiri dari tugas-tugas tertentu yang berasal dari kematangan individu, aspirasi dan harapan masyarakat yang harus dipenuhi oleh individu. Kegagalan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya mengakibatkan dampak yang beragam, diantaranya adalah munculnya perilaku-perilaku yang anti sosial, menyimpang, bahkan tindak kriminal.

B. Kerangka Pikir

Penyimpangan perilaku sosial ialah perilaku yang melanggar norma sosial dan peraturan yang berlaku, serta pelanggaran terhadap hukum yang berlaku. Penyimpangan perilaku sosial merupakan gangguan tingkah laku (*conduct disorder*) dalam pola yang menetap dan berulang sebagaimana definisi yang disebutkan menurut DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders-4th Edition*) gangguan tingkah laku adalah pola perilaku berulang dan menetap, dimana perilaku tersebut melanggar norma sosial dan aturan-aturan yang sesuai dengan umurnya atau menyimpang dari kebenaran.⁵ Gangguan perilaku yang terjadi paling tidak telah dialami selama 12 bulan terakhir atau minimal terdapat satu perilaku tersebut dalam 6 bulan yang menyebabkan gangguan sosial, akademik, dan fungsi pekerjaannya secara signifikan yang akhirnya menimbulkan penyimpangan perilaku sosial dalam bentuk kenakalan bahkan tindak kekerasan dan kriminal.

Perilaku sosial seseorang sangat erat kaitannya dengan sikap (*attitude*). Antara sikap dan perilaku memiliki hubungan yang konsisten, tetapi karena banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku sehingga terjadi inkonsistensi

⁵ Soetjiningsih, *Tumbuh kembang Remaja dan permasalahannya*, (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2004), h. 241.

yaitu sikap dan perilaku yang bertentangan atau bertolak belakang yang menimbulkan terjadinya disonansi nilai. Disonansi nilai adalah suatu perasaan tidak suka yang mendorong orang untuk melakukan suatu tindakan dengan dampak-dampak yang tidak dapat diukur. Seseorang yang berada dalam disonansi berada dalam keadaan yang tidak nyaman, sehingga ia akan melakukan tindakan untuk keluar dari ketidaknyamanan tersebut.⁶

Banyak diantara remaja yang mengalami disonansi nilai hingga mengarah pada perilaku menyimpang sebagai akibat dari gagalnya proses pembentukan identitas yang keduanya saling berkaitan dan mempengaruhi. Dalam hal ini penulis sepakat dengan teori Erik H. Erikson bahwa pembentukan identitas merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, berbeda dengan pendapat yang menyatakan bahwa identitas sudah ditentukan dan terbentuk sejak masa kanak-kanak. Remaja pelaku penyimpangan perilaku sosial mengalami krisis identitas, dimana pada masa remaja ini mereka bereksperimen dengan berbagai macam peran yang berbeda sambil mencoba mengintegrasikannya dengan identitas yang telah diperolehnya pada tahapan sebelumnya sembari berusaha mencari tahu siapa diri mereka dan apa yang mereka inginkan, pada saat ini pula masyarakat memberikan mereka lebih banyak kebebasan dalam hal persahabatan dan karier.

Kegagalan dalam proses menyatukan banyak peran dan pencarian jati diri ini akan menjadikan remaja mengalami krisis identitas, yakni kegamangan yang dialami remaja yang tentang dirinya, peran, dan tujuan hidup yang sesungguhnya sehingga berada dalam kondisi tidak yakin dengan dirinya. Ia selalu berusaha keras untuk mencari tahu siapa dirinya dalam kondisi pribadi, keluarga, situasi lingkungan, dan wawasan yang akan menentukan karakter pribadinya atau pilihan model yang akan diikutinya dalam berperilaku. Dalam kondisi ini akan membentuk perilaku tersebut menjadi bagian dari sikap seorang remaja yang akan membawa pengaruh besar pada tahapan perkembangan kehidupan remaja selanjutnya. Kondisi ini menjadi sangat penting karena sikap itu sendiri akan mendorong atau mempengaruhi perilaku berikutnya sebagaimana diterangkan oleh Spencer A. Rathus bahwa Sikap (*attitude*) adalah perilaku yang berulang kali dilakukan yang bersifat menetap pada diri seseorang dan kecenderungan kognisi seseorang yang diekspresikan melalui proses mengevaluasi orang tertentu, tempat, atau hal-hal dengan menimbang untung rugi sesuatu.

“Attitudes are enduring behavioral and cognitive tendencies that are expressed by evaluating particular people, places, or things with vavor or disvavor. ...attitudes are largely learned, and they affect behavior. They can give rise to helping behavior or to mass destruction. They can lead to social conflict or to the resolution of conflict.”⁷

⁶ Psikologi UNNES, “*Pengertian Sikap dan Perilaku*”, dalam <http://www.psikologi-unnes.blogspot.co.id>, diakses 12 Juni 2016.

⁷ Spencer A. Rathus, “*Psychology Concepts and Connections*”, (Canada: Wadsworth Cengage Learning, 2012), h. 616-617.

Sikap (*attitudes*) sebagian besar dipelajari oleh seorang manusia dan dapat mempengaruhi perilaku, menumbuhkan perasaan suka atau tidak suka yang pada akhirnya melahirkan perilaku menolong atau sebaliknya merusak, menyebabkan konflik sosial atau sebaliknya menjadi modal dalam resolusi konflik yaitu proses analisis dan penyelesaian masalah.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku berulang yang dilakukan seorang remaja awalnya menjadi bagian dari sikap seorang remaja yang kemudian justru melahirkan perilaku selanjutnya yang berlangsung terus menerus sehingga bentuk-bentuk penyimpangan perilaku sesungguhnya melalui proses panjang dan terus menerus. Pada akhirnya remaja akan sampai pada kondisi mendukung, menerima, atau justru menolak sesuatu yang diyakini olehnya berdasarkan pengalaman dalam proses yang dilalui yang disebut dengan nilai. Nilai inilah yang kemudian membimbing dan memberi pengaruh terhadap perilaku seorang remaja.

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, artinya manusia memiliki dimensi kebersamaan dengan orang lain. Saling membutuhkan dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan semua potensi yang dimilikinya. Dalam teori Psikoanalisa dinyatakan bahwa manusia memiliki pertimbangan moral sosial (*super ego*) ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan berperilaku. Sedangkan dalam ilmu humaniora dijelaskan bahwa realitas sosial sebagai sebuah organisme hidup dalam bentuk teori-teori sosial tentang kehidupan manusia dalam bentuk masyarakat.⁸

Dalam teori psikososial maupun teori perkembangan kognitif dinyatakan bahwa perilaku yang ada pada diri seseorang berlandaskan pada pertimbangan-pertimbangan moral kognitif. Sedangkan masalah aturan, norma, nilai, etika, akhlak, dan estetika adalah hal-hal yang sering didengar dan dihubungkan dengan konsep moral ketika seseorang akan menetapkan keputusan perilakunya.⁹

Pada diri manusia sesungguhnya terdapat dua faktor utama yang menentukan kehidupannya, yaitu fisik dan ruh. Keduanya memiliki dimensi dan ruang yang berbeda namun memiliki keterkaitan dalam konteks pilihan sikap dan perilaku yang dipilih seseorang. Jika fisik adalah sesuatu yang sangat mudah untuk diindera, tampak dalam perilaku. Namun dimensi ruh hanya dapat dirasakan dan menentukan terhadap baik buruknya suatu perilaku.¹⁰

Dalam hadits Nabi saw disampaikan:

وَعَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
الْبِرُّ وَالْإِيمَانُ ، فَقَالَ : الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ ، وَالْإِيمَانُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ
عَلَيْهِ النَّاسُ ، أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ ٤٢

⁸ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 4.

⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h.26.

¹⁰ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h.103.

Artinya:

“Dari An-Nawwas Ibnu Sam’an ra. telah menceritakan, aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai kebajikan dan dosa, maka beliau menjawab: kebajikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah sesuatu yang bergejolak didadamu, sedangkan kamu tidak suka bila ada orang lain yang mengetahuinya.” (Hadits diriwayatkan oleh Muslim).¹¹

Hadits ini memberikan penjelasan kepada kita tentang kebaikan dan dosa dimana setiap perilaku manusia selalu terkait kedua hal tersebut. Disinilah fisik dan ruh bekerja dengan naluri fitrah yang dibawa manusia. Perbuatan buruk sesungguhnya menimbulkan gejolak pada diri sendiri yang menimbulkan berbagai dampak negatif.

Perilaku manusia adalah suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.¹² Karena pada hakikatnya individu memiliki keunikan masing-masing yang membedakan antara satu dengan yang lain, inilah yang dimaksud manusia sebagai makhluk individu.

Perilaku seseorang didorong oleh motivasi yang menjadi daya penggerak sekaligus penentu perilaku. Motivasi sebagai suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku.¹³ Perilaku juga merupakan hasil interaksi antara karakteristik kepribadian seseorang dan kondisi sosialnya serta kondisi fisik lingkungan.

Istilah sosial pada ilmu sosial merujuk pada objeknya yaitu masyarakat, juga berkenaan dengan perilaku interpersonal individu atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.¹⁴

Dalam hadits Rasulullah saw disinggung mengenai perilaku sosial yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari:

و عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله ص.م : كُلُّ سُؤْلٍ مِّمَّنِ
النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ , كُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ : تَعْدِلُ بَيْنَ الْأَثْنَيْنِ صَدَقَةٌ. وَتُعِينُ
الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا , أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ. وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ
صَدَقَةٌ. وَبِكُلِّ خَطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ. وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ
صَدَقَةٌ, متفق عليه¹⁵

¹¹ Al-Hafidz Ibnu Hadjar Al ‘Asqalani, *Bulughul Maram*, terj. Hamim Tohari Ibnu M. Dailimi, (Jakarta: Al Birr, 2002), h. 520.

¹² Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h.230.

¹³ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 182.

¹⁴ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial; Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 27.

Artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a dia berkata; Rasulullah SAW bersabda: “setiap ruas sendi dari seluruh manusia itu wajib atasnya sedekah pada setiap hari saat matahari terbit. Engkau mendamaikan orang yang bersengketa dengan cara yang adil adalah sedekah. Menolong seseorang pada kendaraannya lalu mengangkatnya diatas kendaraannya itu atau mengangkat barang-barangnya disana, itupun sedekah, ucapan yang baik juga sedekah, dan setiap langkah yang dijalaninya untuk pergi sholat juga merupakan sedekah, menyingkirkan benda-benda yang berbahaya dari jalan termasuk sedekah pula.” (Muttafaq ‘alaih).¹⁵

Hadits di atas begitu jelas memberikan penjelasan kepada kita bahwa perbuatan sosial yang kita perbuat tidak disia-siakan bahkan mendapat pahala sedekah dalam agama. Begitu banyak hal-hal yang mungkin ringan atau sepele dilakukan namun mampu menjadikan manusia memiliki derajat yang tinggi karena perilaku sosialnya. Perilaku sosial adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat.¹⁶

Dari seluruh paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah aktivitas individu yang berkaitan atau berhubungan dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang bermula dari proses internalisasi nilai-nilai yang kemudian diyakini dan menjadi pemandu bagi individu dalam berperilaku yang dapat diamati oleh orang lain atau melalui sebuah instrumen penelitian.

Nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu yang meliputi sikap (*attitudes*) dan kepercayaan (*belief*). Setiap manusia memiliki sistem nilai, sikap dan kepercayaan yang membimbing tingkah laku. Kepercayaan adalah pernyataan yang jumlahnya sangat banyak yang dibuat seseorang mengenai dirinya dan lingkungannya yang digambarkan tersusun berdasarkan tingkat atau bobot kepentingan terhadap ego, pada pusat dari sistem kepercayaan terdapat sejumlah kepercayaan yang relatif mapan dan tidak mudah berubah yang merupakan inti kepercayaan sebaliknya pada bagian pinggiran sistem kepercayaan terdapat sejumlah kepercayaan yang tidak signifikan yang dapat berubah dengan mudah.

Begitu banyak definisi sikap yang dikemukakan oleh para ahli mulai dari definisi tradisional yang lebih menekankan pengalaman masa lalu sebagai pembentuk sikap hingga definisi yang menekankan pengalaman subjektif pada masa sekarang. Pada akhirnya definisi yang digunakan adalah memandang sikap terhadap objek, gagasan atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif, dan perilaku.¹⁷ Artinya bahwa sikap seseorang dibentuk melalui komponen kognitif yang berupa

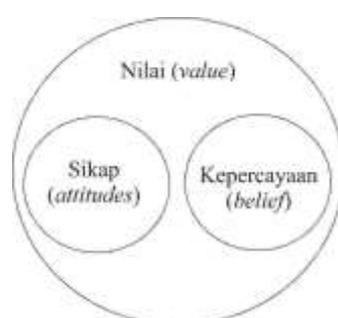
¹⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemah Lu'lu Wal Marjan (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim)*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2012), h. 179.

¹⁶ Abdul Syani, *Sosiologi (Sistematika, Teori dan Terapan)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 57.

¹⁷ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau alih bahasa Michael Adriyanto, Savitri Soekrisno, *Psikologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, TT), h. 138

pengetahuan, fakta, dan keyakinan tentang objek. Komponen afektif yang terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek terutama penilaian, dan komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek.

Sebagai bagian dari tata nilai seseorang, sikap memiliki keterkaitan langsung dengan perilaku seseorang. Tidak ada perbedaan pendapat dari para ahli mengenai keterkaitan sikap dan perilaku, dari penelitian-penelitian yang dilakukan hanya menemukan perbedaan derajat pengaruhnya, konsistensi hubungannya, dan relevansinya yang tidak penulis ulas dalam penelitian ini karena fokus utama adalah nilai (*value*) dimana sikap adalah merupakan salah satu faktor yang ada didalamnya. Dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 1: Komponen Nilai

Kepercayaan dan sikap adalah dua hal yang sangat penting, tingkah laku seseorang pada situasi tertentu merupakan fungsi dari kedua hal tersebut.

Nilai adalah jenis atau tipe khusus dari kepercayaan yang menjadi pusat sistem dan bertindak sebagai panduan hidup setiap orang. Sebagian orang menjadikan nilai sebagai tuntutan hidup dan menjadi sangat penting yang disebut sebagai “nilai instrumental” (*instrumental values*). Nilai Instrumental adalah panduan dalam hidup dan menjadi acuan bagi setiap tingkah laku atau sikap seseorang yang menjunjung tinggi nilai tersebut dalam kesehariannya. Terdapat pula nilai terminal (*terminal values*) yaitu tujuan akhir dari hidup yang menjadi alasan seseorang melakukan sesuatu, berkorban, dan memperjuangkannya.

Nilai dapat dikonseptualkan dalam level individu dan level kelompok. Pada dimensi individu nilai merupakan representasi sosial atau keyakinan moral yang terinternalisasi dan digunakan sebagai dasar rasional terakhir munculnya tindakan, sedangkan dalam level kelompok nilai adalah *script* atau ideal budaya yang dipegang secara umum oleh anggota kelompok atau disebut sebagai pikiran sosial kelompok. Walaupun setiap individu memiliki perbedaan dalam menempatkan nilai tertentu sebagai hal yang terpenting atau prioritas, nilai tetap memiliki makna tersendiri bagi pengaturan diri masing-masing individu terhadap dorongan-dorongan yang sangat mungkin berbeda atau bahkan bertentangan dengan kebutuhan kelompok tempat individu berada sehingga terlihat disini bahwa nilai sangat berkaitan erat dengan kehidupan sosial seseorang. Ada dua

konsep nilai yang sering dijadikan rujukan dalam mengungkap nilai, yaitu konsep nilai Rokeach dan Konsep nilai Schwartz.¹⁸

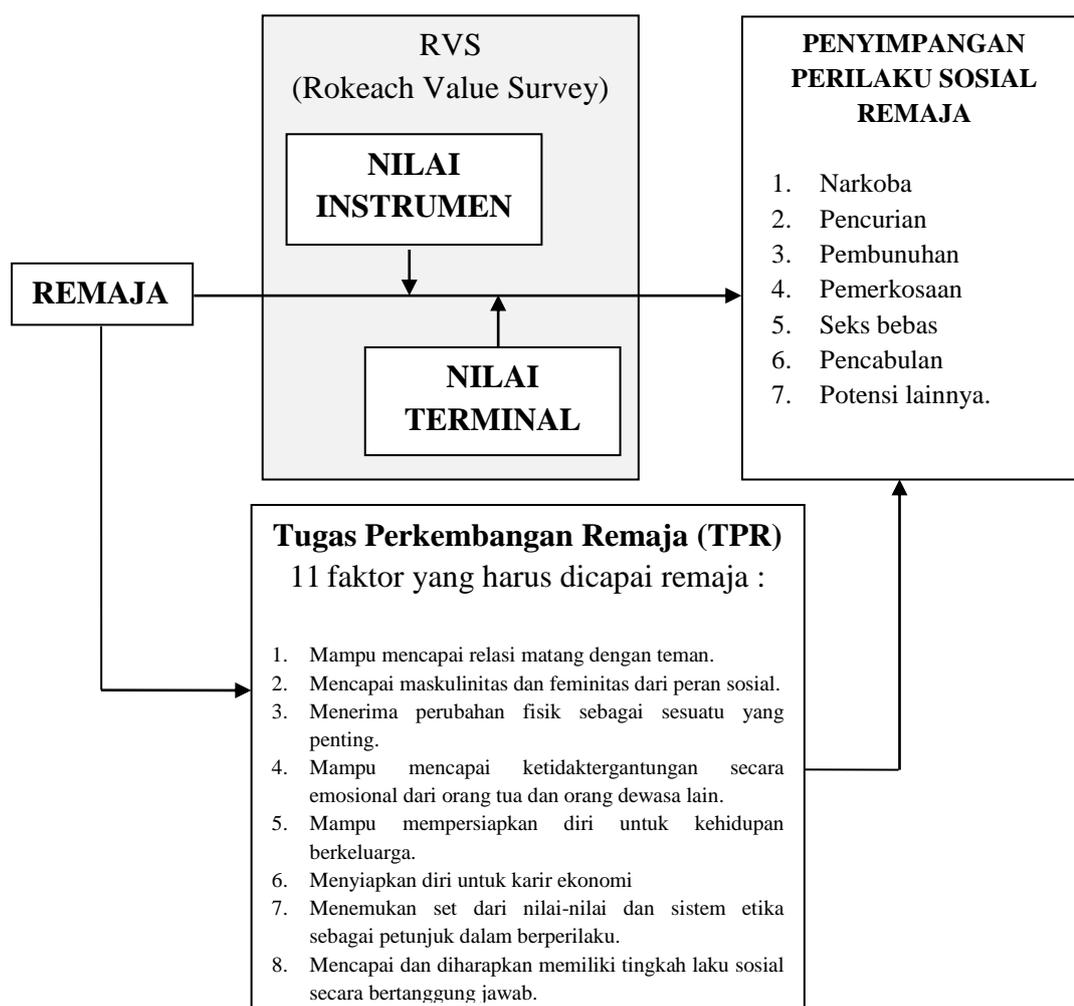
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep nilai Rokeach untuk mengungkap nilai-nilai yang dipegang, diyakini, oleh remaja pelaku penyimpangan perilaku sosial.

Rokeach mengungkapkan bahwa nilai bersifat stabil, karena nilai bukan merupakan evaluasi terhadap tindakan atau sebuah obyek yang spesifik, melainkan lebih merepresentasikan kinerja normatif yang digunakan untuk membuat suatu evaluasi. Rokeach juga mengurutkan nilai secara hierarkis berdasarkan tingkat kepentingan relatif setiap individu untuk mengenali prioritas nilai pada setiap individu dalam rangka mencari jalan keluar dari konflik yang muncul antara nilai-nilai yang bersaing dalam situasi yang spesifik. Nilai merupakan daya yang dapat menggerakkan perilaku seseorang, sehingga perilaku individu seseorang dapat dijelaskan melalui instrument nilai tersebut.

Rokeach mengembangkan sebuah instrumen yang di sebut RVS (*Rokeach Value Survey*) yang digunakan untuk mengukur nilai yang dimiliki individu dengan cara meminta responden memberikan peringkat serangkaian nilai sesuai kepentingan pribadi responden. Dalam RVS ini nilai digolongkan menjadi dua tipe, yaitu nilai instrumental dan nilai terminal. Nilai instrumental adalah nilai-nilai yang memandu perilaku seperti kesopanan, pengendalian diri, jujur, dan sebagainya. Sedangkan nilai terminal adalah kualitas atau keadaan akhir dari keberadaan yang diharapkan seperti kebahagiaan, kebebasan, persahabatan sejati dan sebagainya. Nilai yang dijadikan konstrak dalam RVS mencakup 36 nilai, dimana 18 nilai merupakan nilai-nilai instrumental dan 18 nilai lainnya merupakan nilai terminal

Dari pemaparan di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema di bawah ini:

¹⁸ Sri lestari, *Psikologi Keluarga; Penanaman dan Penanganan Konflik dalam Keluarga, cet. Ke II*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 71



Gambar 2: Kerangka Pikir Penelitian

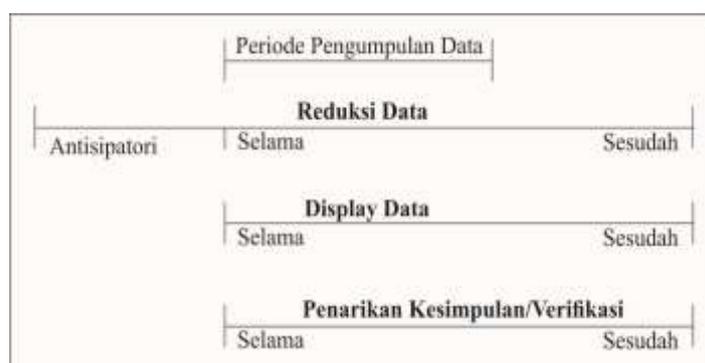
C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan interdisipliner yaitu pendekatan yang menggunakan lebih dari satu sumber yakni Fenomonologi, Psikologi, dan Sosiologi. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah konsep nilai yang dimiliki oleh remaja subyek penelitian dalam hal ini adalah remaja yang menjalani proses rehabilitasi dan pendampingan secara intensif oleh Pemerintah Kota Samarinda melalui KPAID Kota Samarinda di “Rumah Perubahan” Yayasan Borneo Samarinda. Selain itu gambaran tugas perkembangan remaja pelaku penyimpangan perilaku sosial juga diurai dari tiga orang subyek melalui butir pertanyaan yang memuat Tahap Perkembangan Remaja (TPR).

Sumber data primer dalam penelitian lapangan ini adalah remaja yang sedang menjalani masa rehabilitasi oleh Pemerintah Kota Samarinda melalui Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID), orang tua atau wali remaja, Kepala KPAID Kota Samarinda, Ketua P2TP2A Kota Samarinda,

Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan (BPMP) Kota Samarinda, relawan. Sumber data lainnya, yaitu data sekunder dalam penelitian ini yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Samarinda, Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polresta Samarinda, Polsek Sungai Kunjang, Surat Kabar, Media Sosial, dan lain-lain data yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini Peneliti merupakan instrumen yang menentukan keberhasilan dalam pengumpulan data dengan melakukan penghayatan mendalam situasi atau kondisi sosial dan individual sebagaimana fokus penelitian yaitu untuk melihat konsep nilai (*belief*) dan gambaran tugas perkembangan remaja pelaku penyimpangan perilaku sosial melalui beberapa teknik pengumpul data yaitu wawancara dan observasi.

Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif dan berkelanjutan dengan tujuan untuk memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, dan konsep-konsep. Analisis data selama dilapangan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, dimana aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga data mengalami kejenuhan yang ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data lain atau data baru. Analisis data Miles dan Huberman berupa analisis model alir sebagai berikut:



Gambar 3: Analisis Model Alir

Dalam kerangka model alir di atas peneliti melakukan kegiatan analisis data secara serempak, yaitu reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan untuk memeriksa keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas dengan langkah-langkah sebagai berikut yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan penekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat serta berkesinambungan dan triangulasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep nilai Remaja pelaku Penyimpangan Perilaku Sosial

Berdasarkan pemaparan analisa diatas, pada bagian nilai instrumental atau nilai yang menjadi pemandu utama perilaku remaja pelaku penyimpangan perilaku sosial, dari delapan belas nilai terminal yang disajikan, lima nilai yang paling mewakili remaja pelaku penyimpangan perilaku sosial secara berurutan

adalah Tanggung Jawab, Penolong, Jujur, Ambisius, dan Berwawasan luas. Nampaknya nilai yang tampak secara berurutan ini cukup mewakili keberadaan mereka yang sebenarnya ingin menjadi remaja yang bertanggung jawab namun justru bermasalah dalam hal ini karena kebingungan mereka dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan atau perlakuan lingkungan yang terkadang membuat mereka menjadi tidak terlatih untuk bertanggung jawab sebagaimana dipaparkan dalam pembahasan bab sebelumnya dimana remaja yang tinggal di daerah perkotaan menghadapi kenyataan bahwa mereka dituntut menempuh pendidikan setinggi-tingginya sehingga masa sekolah yang panjang menjadikan mereka terlambat dalam mengasah kedewasaan dengan mengambil peran-peran orang dewasa seperti mencari nafkah, berkeluarga dan lain sebagainya.

Terkadang makna tanggung jawab ini dapat berkonotasi negatif ketika mereka para remaja meyakini bahwa sekalipun perbuatan mereka menyimpang dari aturan dan norma serta hukum positif yang berlaku, mereka kemudian merasa bangga jika mampu mengambil sikap seolah-olah bertanggung jawab dengan menunjukkan tindakan-tindakan berani (nekat) yang justru membuat mereka semakin jauh dari nilai, norma, dan aturan yang berlaku. Sehingga yang sebenarnya terjadi adalah bahwa apa yang mereka lakukan lebih kepada upaya pembenaran terhadap keyakinan mereka yang menyimpang.

Para remaja pelaku penyimpangan perilaku sosial umumnya melakukan tindakan menyimpang dan melanggar hukum karena keinginan dan rasa solidaritas sesama sehingga mereka mewujudkannya dengan saling tolong menolong sekalipun dalam perbuatan yang salah dan atau tercela. Pengakuan semu yang sebenarnya tidak pernah mereka dapatkan, hanya berupa penghormatan dalam kata-kata verbal, ditakuti karena postur tubuh atau kekuatan, dipercaya dalam satu bidang sementara yang lain tidak mampu melakukannya, hanyalah sebagian dari motif utama seorang remaja menunjukkan solidaritas sebagi bagian dari anggota kelompok, bahkan sebagian mereka melakukan penyimpangan perilaku social berdasar kebanggan semu dari khayalan yang mereka miliki dari tontonan atau novel serta kisah-kisah yang mereka sukai.

Kejujuran yang dimiliki remaja cenderung menjadi nilai yang sangat sakral dalam kelompok-kelompok. Tak jarang perselisihan, pertengkaran, dan pertikaian terjadi karena masalah ini. Pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang mereka miliki membentuk idealisme yang kuat. jika pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang diperoleh tumbuh dengan baik maka remaja akan tumbuh sebagai manusia yang berkualitas, memainkan peran utama, dan siap menjadi pemimpin dimasa yang akan datang. sebaliknya remaja yang gagal memperoleh atau mengkonstruksi pengetahuan, terbelenggu dan teracuni wawasan mereka dengan nilai-nilai keburukan, budaya yang bertolak belakang dengan jati diri bangsa akan mendapati dirinya brada berseberangan dengan aturan, nilai, dan kebiasaan sehingga mereka mendapat pengalaman yang membuat mereka tumbuh menjadi remaja yang keliru dalam menyaurkan potensi yang dimilikinya,

termasuk nilai-nilai kejujuran yang diyakini oleh mereka secara individu maupun kelompok.

Para remaja juga menunjukkan ambisi yang besar untuk meraih kebahagiaan. Terkadang mereka menunjukkan sikap acuh terhadap norma dan aturan serta menjadi pribadi yang tidak mampu mengendalikan ego. dari diskusi-diskusi yang penulis lakukan pada saat pembinaan ditemukan gambaran kebahagiaan yang mereka inginkan sebenarnya normative sebagaimana yang diinginkan remaja pada umumnya. kebahagiaan utama sesungguhnya adalah ketika mereka berhasil memainkan peran sebagaimana manusia dewasa yang mereka lihat dari orang tua (ayah ibunya) wali yang mengasuhnya, tokoh-tokoh panutan yang dimiliki, mendapat pengakuan dari keluarga dan lingkungan sekitar, serta mengekspresikan minat dan bakat yang mereka miliki hingga kepercayaan diri akan jati diri yang dimiliki.

Keingintahuan mereka akan hal-hal baru sebenarnya merupakan tuntutan alamiah untuk menambah wawasan. Semakin luas wawasan mereka akan segala hal maka akan semakin eksis dan mendapatkan pengakuan dari kawan-kawan sebaya. Sebagian besar penyimpangan perilaku yang ditunjukkan remaja berasal dari wawasan yang mereka miliki. Akses akan informasi yang semakin tak terbendung dewasa ini ditambah kerapuhan lingkungan keluarga, masyarakat yang bebas dan materialistik serta gaya hidup hedonisme membuat semakin jauh dan penuh tantangan upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama, moral, budaya dan jati diri bangsa serta nilai-nilai kebaikan lainnya .

Selanjutnya pada nilai-nilai terminal yang menjadi tujuan akan kualitas atau keadaan akhir yang menjadi harapan para remaja melakukan segala tindakan ditemukan fakta bahwa lima nilai yang selalu muncul, menjadi pilihan utama remaja pelaku penyimpangan perilaku sosial secara berurutan dari peringkat pertama ialah nilai terminal ke 10 yaitu nilai Kebahagiaan, kemudian keamanan keluarga, selanjutnya hidup nyaman, persahabatan sejati, dan hidup yang bersemangat.

Kebahagiaan menjadi prioritas akhir dari keadaan yang paling diinginkan remaja pelaku penyimpangan perilaku sosial sebagaimana harapan manusia pada umumnya. perbedaan utama adalah indikator-indikator kebahagiaan yang dimaksud, cara-cara yang ditempuh dalam mewujudkannya, serta bekal mental spiritual yang dimiliki masing-masing individu yang memang tidak bisa dipisahkan dari peran orang tua dan anggota lain dalam keluarga, standar moral lingkungan masyarakat, akses teknologi dan informasi yang diperoleh, dan lain sebagainya.

Keamanan keluarga juga menjadi prioritas bagi remaja sekalipun tanpa mereka sadari sebagian perbuatan menyimpang yang mereka lakukan justru mengancam nilai ini. Ketidaktahuan dan pemahaman yang buruk menjadi penyebab utama kontradiksi perilaku yang mereka tunjukkan. Seolah-olah mereka telah mewujudkan keamanan keluarga padahal sebaliknya mereka tengah mengorbankan dan menghancurkan keluarga.

Kehidupan yang nyaman dengan terpenuhinya kebutuhan dasar dan standar kehidupan yang terjamin tentu menjadi impian semua orang. Pada masyarakat di Kota yang sedang berkembang sering berdampak pada kebingungan menghadapi kenyataan dan persaingan yang berbanding terbalik dengan ilusi yang mereka konsumsi melalui media-media informasi termasuk televisi. Tayangan-tayangan yang tidak mendidik sering mengabaikan tema-tema perjuangan dalam mewujudkan sesuatu. Semua diperoleh serba instan, ajang audisi yang hanya menampilkan sisi akhir dari sebuah keberhasilan, menghalalkan segala cara, mengabaikan nilai-nilai ketuhanan, kesantunan, dan sering menunjukkan pertentangan dengan nilai-nilai umum yang telah ada di masyarakat memperparah keadaan remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak kondusif atau kurang beruntung secara ekonomi sehingga menimbulkan kekecewaan mereka terhadap hidup dan seluruh tatanan kehidupan.

Nilai-nilai persahabatan sejati yang diyakini remaja pelaku penyimpangan perilaku sosial didominasi oleh apa yang mereka lihat, dengar dan sebagian besar berasal dari tontonan film, informasi di dunia maya berupa tulisan di website, aplikasi sosial media, pesan-pesan nilai dalam bentuk animasi dan cuplikan video yang tidak difilter dengan baik. pada tayangan drama dan film pendek remaja di televisi kita dapat melihat hampir seluruhnya menyodorkan nilai-nilai persahabatan yang memuat hal-hal sepele bahkan bertentangan dengan nilai jati diri bangsa. tingginya rating sinetron remaja dan film layar lebar yang membawa pesan negatif menunjukkan standar akan persahabatan sejati yang benar mulai bergeser lebih kepada pemenuhan kepuasan individu pada sisi ekonomi, seksual, dan kemewahan semata.

Hidup yang bersemangat adalah dambaan setiap remaja karena mereka sedang tumbuh dalam kondisi dimana kesempatan untuk melakukan segala hal tersedia ditunjang dengan kondisi tubuh yang prima sementara kondisi kejiwaan yang masih labil. Semangat berbalut idealism yang keliru melahirkan kekuatan yang memiliki dampak luas. Kita menemui fakta mencengangkan dimana penyimpangan perilaku social remaja pada kasus perkelahian antar geng bermuara pada semangat mereka mendapatkan sebanyak-banyaknya kesenangan, kehormatan, dan kenikmatan sesaat tanpa menimbang dampak dan konsekuensi yang akan muncul. Kelompok geng remaja yang telah terindikasi akan melakukan tawuran masal di tempat yang telah mereka sepakati menyepakati perjanjian untuk menanggung konsekuensi salah satu kelompok kalah maka mereka harus menyerahkan anggota kelompok perempuan untuk diperkosa oleh anggota kelompok yang menang.

Dapat kita simpulkan bahwa konsep nilai yang dianut remaja pelaku penyimpangan perilaku sosial sebagaimana diurai pada pembahasan tentang nilai-nilai utama dari nilai terminal dan instrumental yang telah diteliti menunjukkan kekeliruan persepsi akan maksud dari nilai-nilai itu sendiri. Kesalahan persepsi ini terlihat jelas manakala kita mendapatkan fakta bahwa para remaja mengalami

hambatan dalam tugas-tugas perkembangannya yang dibahas pada pin selanjutnya.

2. Perkembangan Remaja pelaku Penyimpangan Perilaku Sosial

Pada tugas perkembangan yang pertama, yaitu mencapai relasi matang dengan teman. Salah satu indikator tercapainya tugas ini remaja harus mampu melihat kenyataan bahwa anak wanita semestinya berperan sebagai wanita, dan anak pria sebagai pria. Tampak bahwa satu dari tiga subyek menunjukkan hambatan. RK (wanita) lebih senang bergaul dengan lawan jenisnya ketimbang dengan sesama wanita dengan alasan lebih mudah dimengerti daripada sesama wanita.

SP (wanita) justru pernah terlibat dalam kegiatan sosial yang terdiri dari ibu-ibu dan remaja wanita dalam pengajian rutin. Sekalipun terkadang ia merasa sedikit tomboy. Hal ini dapat dimaklumi karena SP saat ini telah memiliki kesibukan yaitu bekerja di sebuah toko sepatu di bilangan jalan Citra Niaga.

Adapun FA (lelaki), mengaku kebanyakan kegiatan sosial yang dilakukannya terdiri dari mayoritas laki-laki. Namun sesekali pada event berbeda diantara kegiatan sosial tersebut terdapat wanita.

Pada tugas perkembangan kedua, mencapai maskulinitas dan feminitas dari peran sosial. Ketiga subyek menunjukkan fakta yang menarik. RK mengaku kesulitan ketika memainkan peran dalam aktifitas sosial yang merujuk pada gender tertentu. Namun ia berusaha melakukannya sesuai kemampuan dan meminta bantuan orang lain manakala tidak mampu melakukannya. Karenanya ia merasa lebih menikmati kegiatan sosial semacam gotong royong yang didominasi peran laki-laki ketimbang kegiatan khusus yang dihadiri kaum wanita. Lebih tegas ia mengatakan belum mempersiapkan diri mengambil peran sosial.

SP memiliki masalah dalam hal ini karena ia terkadang merasakan begitu kuatnya sisi maskulin pada dirinya (tomboy) pada waktu-waktu tertentu. Namun ia selalu berusaha menyesuaikan. SP terbiasa tinggal diluar rumah demi mendapat ketenangan, kebebasan, serta perasaan mandiri, dan semua itu mendapat ijin dari orang tua.

Sekalipun demikian SP setuju dengan peran perempuan yang ia lihat selama ini dan bersedia memainkan peran yang sama. Sekalipun saat ini ia masih merasa canggung, namun ia yakin kelak mampu memainkan peran sebagai perempuan dewasa.

FA merasa dirinya maskulin, di lingkungan keluarga ia merasa tidak ada perbedaan antara satu dan lainnya dari seluruh anggota keluarga. Namun ia manila belum mampu mengambil peran utama dalam aktivitas-aktivitas sosial karena kendala komunikasi.

Pada tugas perkembangan ketiga, yakni menerima perubahan fisik sebagai sesuatu yang penting ditemukan fakta bahwa ketiga subyek mengalami hambatan.

RK mengalami hambatan tugas perkembangan dalam hal menerima perubahan fisik. Ia merasa minder dengan tinggi badan yang sebenarnya tidak

terlalu tinggi sehingga kesulitan ketika berkomunikasi mendapati orang lain kesulitan dalam berkomunikasi dengan menengadahkan wajah. Subyek pun terlihat tidak percaya diri dan meyakini bahwa diantara fisik yang dimilikinya memiliki kelebihan dari kawan sebayanya yang lain. Ia juga diketahui sering berolahraga atau gym yang dilakukan olehnya sendiri tidak mengajak kawan yang lain dengan beralasan kawan-kawan yang lain sedang memiliki kesibukan masing-masing. Perhatian subyek terhadap perawatan dirinya sangat kurang, tidak seperti perempuan pada umumnya yang menaruh perhatian dalam perawatan diri. Subyek juga tidak memiliki pemahaman yang baik tentang potensi yang diberikan Allah kepada manusia, ia mengaku tidak kecewa dengan Tuhan namun tidak bisa memberikan penjelasan lebih lanjut tentang rasa kecewa pada kondisi fisik yang diyakininya terlalu tinggi.

SP Merasa memiliki kekurangan pada tinggi badan namun tetap mensyukurinya. Ia melakukan kegiatan memelihara tubuh dengan luluran dan lain sebagainya sebagai bentuk perawatan, namun ia mengakui jarang berolahraga.

Sementara FA mengalami gangguan dalam hal bertoleransi terhadap kondisi fisiknya saat ini. Ia Merasa malu ketika ditanya tentang kelebihan yang dimiliki dari sisi fisik. Dahulu ia pernah melakukan perawatan namun saat ini semua itu tidak dilakukan lagi demikian pula olahraga yang dulunya rutin dilakukan. FA mengatakan bahwa ia merasa semua perawatan yang dilakukan dahulu sudah tidak diperlukan lagi saat ini.

Pada tugas perkembangan ke empat, yaitu mampu mencapai ketidaktergantungan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain dari ketia subyek RK yang saat ini masih sekolah mengaku mengalami hambatan. Sementara SP tidak menemui kendala karena telah bekerja sedang FA yang baru saja lulus sekolah juga memiliki keyakinan untuk mandiri karena memiliki pengalaman bekerja.

RK mengalami stres akibat hubungan yang kurang harmonis dengan orang dewasa karena hubungan ayah dan ibu yang sejak kecil tinggal terpisah sehingga ia memilih untuk menghibur diri diluar rumah untuk mengatasi stres. Suatu ketika ia pernah mengikuti keinginan orang tua untuk sekedar menyenangkan mereka karena merasa tidak ada pilihan baginya.

Sementara SP ingin merasa bebas dari orang tua, ia berusaha dengan cara-cara yang baik (bekerja). Ia sudah merasa tidak tergantung dan mampu memberi uang kepada orang tua termasuk sembilan bahan pokok (sembako) setiap bulannya.

FA memiliki keinginan untuk mandiri secara finansial dan tidak tergantung kepada orang tua. Ia memiliki rencana untuk mewujudkan kemandirian dengan jalan membuka usaha sendiri dimulai dari bekerja kepada orang lain, menabung, dan membuka usaha dengan bekal pengalaman sebelumnya ketika bekerja.

Pada tugas perkembangan ke lima, mampu mempersiapkan diri untuk kehidupan berkeluarga. RK dan SP keduanya perempuan namun memiliki perbedaan dalam pencapaian tugas perkembangan ke lima ini. RK tidak mempersiapkan diri untuk kehidupan berkeluarga dengan mengatakan bahwa ia belum memikirkan hal tersebut dan belum mengetahui manfaatnya. SP mengatakan bahwa ia telah berfikir untuk menikah, ia memandang pernikahan sebagai sesuatu yang membahagiakan, merasa aman, dan berharap memiliki keturunan. Perbedaan ini terjadi karena RK yang merasa sangat bergantung kepada orang tuanya ditambah dominasi orang tua terhadapnya, sedang SP tumbuh sebagai seorang wanita yang telah diuji dengan kesulitan sejak kecil, ia hanya sekolah sampai jenjang SD, terbiasa mandiri, dan memiliki penghasilan sendiri.

Adapun FA memandang pernikahan sebagai sesuatu yang istimewa, namun ia lebih ingin membahagiakan orang tua mengingat jasa-jasa yang telah diberikan oleh keduanya. Ia tidak memiliki pandangan atau rencana menikah diusia tertentu tetapi yakin bahwa suatu saat akan menikah.

Pada tugas perkembangan ke enam, menyiapkan diri untuk karir ekonomi ketiga subyek yakni RK, SP, dan FA menghadapi hambatan dalam merencanakan, menemukan bakat dan kemampuan mereka serta membekali diri dengan persiapan pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki pekerjaan tersebut.

Sekalipun RK telah memiliki rencana untuk masuk di salah satu perguruan tinggi nasional untuk meniti karir sebagai seorang pengacara namun dari wawancara yang dilakukan ditemukan fakta bahwa keinginan tersebut tidak dibarengi dengan pengetahuan yang cukup tentang jurusan yang akan ia ambil hanya berdasarkan pengakuan dan arahan dari teman-teman dan orang tua. Iapun mengaku belum memulai untuk menggali pengetahuan tentang standar akademik untuk dapat diterima di universitas dimaksud. Pilihan pekerjaan sebagai pengacara pun tidak berdasarkan perhitungan akan tuntutan lingkungan dan menyatakan hanya melihat ayahnya dan ingin mengikutinya. Ia pun belum menambah bekal tambahan diluar sekolah termasuk bahasa Inggris yang akan menunjang karirnya dimasa yang akan datang.

Disisi lain SP mengatakan bahwa ia ingin tumbuh sebagai orang dewasa yang memiliki pekerjaan yang lebih baik, dan memperhatikan jenis pekerjaan tersebut dalam pandangan masyarakat namun ia belum memiliki pemahaman tentang perencanaan karir ekonomi yang baik.

Sedangkan FA memiliki konsep ekonomi yang lebih kepada keinginan atau hasrat untuk tumbuh, dan meyakini bahwa menunjukkan kelakuan yang baik akan mengundang keberuntungan, rejeki, dan kesuksesan dimasa yang akan datang.

Secara umum ketiga subyek tidak mengetahui atau memahami dalam hal perencanaan karir dan ekonomi. Hal ini nampaknya juga menjadi tugas yang sangat sulit diantara tugas perkembangan lainnya. Penulis menyimpulkan

berdasarkan teori-teori pada pembahasan mengenai Tugas Perkembangan Remaja bahwa umumnya orang tua pada masyarakat perkotaan menginginkan anak-anaknya menempuh pendidikan setinggi-tingginya hingga jenjang perguruan tinggi minimal pada strata satu (S1) yang secara normal ditempuh hingga usia seorang remaja menginjak usia 23 tahun. Inilah yang menyebabkan remaja usia 16, 17, atau 18 tahun tidak terlatih atau dibekali dengan pengalaman dibidang ekonomi, sebagai salah satu syarat ketika seorang remaja memutuskan untuk menikah dan membentuk keluarga atau mendapat penghasilan sendiri kecuali mereka yang karena sesuatu hal terpaksa meninggalkan bangku sekolah sehingga mencoba berbagai kegiatan usaha demi memenuhi tuntutan ekonomi.

Pada tugas perkembangan ke tujuh, menemukan set dari nilai-nilai dan sistem etika sebagai petunjuk dalam berperilaku. Hasil analisis data sebelumnya menggambarkan bahwa ketiga Subyek menaruh perhatian yang cukup terhadap hal-hal terkait masalah keimanan, kebijaksanaan.

RK meyakini nilai dan sistem perilaku dalam ajaran agama terkait hubungannya dengan Tuhan ditandai dengan syukur ketika menerima nikmat dan kesenangan. Ungkapan syukur ini diwujudkan dengan berdoa lebih khuyuk dan ia mampu merasakan ketentraman ketika berdoa, sesekali membaca kitab suci dalam kondisi tertentu. Hampir di setiap memulai pekerjaan ia memulainya dengan membaca do'a.

SP mengaku menyukai tema-tema pembahasan agama, sebagaimana ia menyukai hal-hal terkait kebijaksanaan. Ia juga menolak ketika diberi tawaran dan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan besar namun ditolaknya dengan alasan utama pertimbangan masalah moral dan agama.

FA mengatakan ia menyukai hal-hal berbau agama sekalipun sangat jarang terlibat langsung demikian pula hal-hal terkait nilai kebijaksanaan melalui hubungan canda bersama kawan-kawan sebayanya.

Pada tugas perkembangan terakhir atau kedelapan, yaitu mencapai dan diharapkan memiliki tingkah laku sosial secara bertanggung jawab. Secara umum dari hasil analisa data sebelumnya diketahui bahwa ketiga subyek memiliki tingkah laku sosial umum sebagaimana yang dilakukan orang lain, namun secara khusus permasalahan tanggung jawab menjadi kendala dalam melahirkan tingkah laku sosial sebagaimana yang diharapkan dalam masyarakat.

Subyek (RK) menunjukkan tingkah laku sosial standar dengan tanggung jawab yang ditunjukkan dengan aktivitas normatif dengan kawan sebayanya. Ia merasa memiliki loyalitas dengan anggota kelompok yang lain dan peduli dengan lainnya.

Demikian pula SP Pernah bergabung dengan kelompok teman-teman sebaya. Berkorban dengan anggota kelompok dengan segala bentuknya. Merasa dirinya memiliki loyalitas dan perhatian dengan kesejahteraan rekan-rekan anggota kelompok.

FA mengatakan pernah berpartisipasi dalam kegiatan kelompok seusia, ia belajar berkorban dengan sesama tim melalui urunan membantu teman yang

tidak punya uang, dan mengatakan bahwa tidak ada penghargaan khusus di dalam kelompok, kecuali sebatas penghargaan saja.

Kegagalan dalam penyelesaian tugas-tugas perkembangan pada periode sebelumnya mengakibatkan para remaja kesulitan untuk mengembangkan potensi dirinya pada jalur yang dapat diterima oleh masyarakat.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa konsep nilai yang dianut, diyakini, dan menjadi pedoman remaja pelaku penyimpangan perilaku sosial dipandu oleh nilai-nilai tanggung jawab, jiwa penolong, menjunjung tinggi kejujuran, ambisius, dan berwawasan luas serta memiliki tujuan akhir utama untuk memperoleh kebahagiaan, mewujudkan keamanan keluarga, menciptakan kehidupan yang nyaman, menjunjung nilai persahabatan sejati, demi menjalani kehidupan yang penuh semangat.

Penyimpangan perilaku terjadi karena hambatan dalam penyelesaian tugas-tugas perkembangan. Hambatan pada tugas pertama yakni tidak tercapainya relasi yang matang dengan teman. Subyek pertama dalam penelitian ini menunjukkan hambatan ketika bergaul atau bersosialisasi dengan sesama jenisnya, sementara subyek kedua terlihat kesulitan dalam hal konsistensi dalam peran sosial sesuai gender.

Hambatan pada tugas perkembangan kedua untuk mencapai maskulinitas dan feminitas dari peran sosial menunjukkan dua dari tiga subyek mengalami hambatan sehingga mereka justru merasa senang pada kegiatan sosial yang tidak menunjukkan ciri gender nya, bahkan salah satu subyek SP telah terbiasa hidup diluar aturan sebagai seorang wanita.

Hambatan pada tugas perkembangan ketiga terlihat hambatan yang dialami ketiga subyek. Mereka mengalami masalah dalam menerima perubahan fisik, merasa minder dengan tinggi badan, berat badan, dan akhirnya menimbulkan masalah dalam komunikasi sosial. Perawatan diri yang kurang pun menambah keyakinan akan hambatan pada tugas perkembangan ini.

Hambatan pada tugas perkembangan ke empat, kedua subyek mengalami hambatan dalam pencapaian ketidaktergantungan secara emosional dari orang tua. Sebagian karena tuntutan pendidikan yang ditempuh dalam waktu yang panjang sehingga tidak memiliki pengalaman untuk mandiri, sementara sebagian lain menunjukkan kemandirian dengan cara-cara yang tidak tepat yang menimbulkan hubungan yang kurang harmonis diantara remaja dengan orang tua, dan masyarakat di lingkungan sekitar.

Hambatan pada tugas perkembangan ke lima, yaitu mempersiapkan diri untuk kehidupan berkeluarga. Ketiga subyek mengalami hambatan diantaranya tidak memiliki rencana untuk mempersiapkan hal tersebut, memiliki keinginan namun belum memiliki rencana yang matang disertai pengetahuan yang memadai.

hambatan pada tugas perkembangan ke enam, menyiapkan diri untuk karir ekonomi ketiga subyek mengalami hambatan dalam merencanakan, menemukan bakat dan kemampuan mereka serta membekali diri dengan persiapan pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki dunia kerja dimaksud. Secara umum ketiga subyek tidak mengetahui atau memahami dalam hal perencanaan karir dan ekonomi.

Pada tugas perkembangan ke tujuh, menemukan set dari nilai-nilai dan sistem etika sebagai petunjuk dalam berperilaku. ketiga subyek mengatakan bahwa mereka menaruh perhatian yang cukup terhadap hal-hal terkait masalah keimanan, kebijaksanaan. ketertarikan akan tema-tema bahasan agama, kebiasaan berdo'a sebelum memulai pekerjaan, memilih pekerjaan yang baik adalah bentuk nyata penunaian tugas perkembangan ini, namun yang menjadi kendala adalah dimana lingkungan mereka tumbuh menghambat tercapainya tugas perkembangan ini dengan sempurna.

Hambatan pada tugas perkembangan ke delapan, yaitu mencapai dan diharapkan memiliki tingkah laku sosial secara bertanggung jawab. secara umum ketiga subyek memiliki tingkah laku sosial yang juga terdapat pada orang lain pada umumnya, namun permasalahan tanggung jawab menjadi kendala dalam melahirkan tingkah laku sosial sebagaimana yang diharapkan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani, *Sosiologi (Sistematika, Teori dan Terapan)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Al 'Asqalani, Al-Hafidz Ibnu Hadjar, *Bulughul Maram*, terj. Hamim Tohari Ibnu M. Dailimi, Jakarta: Al Birr, 2002.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Terjemah Lu'lu Wal Marjan (Kumpulan Hadits Shahib Bukhari Muslim)*, Semarang: Pustaka Nuun, 2012.
- BPS Kota Samarinda, *Samarinda dalam Angka 2015*, Katalog: 1102001.6472, Nomor Publikasi: 64726.15.07.
- Data Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan (BPMMP) Kota Samarinda.
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan*, Bandung; Refika Aditama, 2009.
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga; Penanaman dan Penanganan Konflik dalam Keluarga, cet. Ke II*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Rathus, Spencer A., *Psychology Concepts and Connections*, Canada: Wadsworth Cengage Learning, 2012.
- Rivai, Veithzal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Saleh, Abdul Rahman, *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Saleh, Akh. Muwafik, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, Jakarta: Erlangga, 2012.

- Sears, David O., Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau alih bahasa Michael Adriyanto, Savitri Soekrisno, *Psikologi Sosial Jilid 1*, Jakarta: Penerbit Erlangga, TT.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: CV. Sagung Seto, 2004.
- Supardan, Dadang, *Pengantar Ilmu Sosial; Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- <http://www.psikologi-unnes.blogspot.co.id>.
- <http://news.merahputih.com/peristiwa/2015/12/30/rilis-akhir-tahun-kpai-jakarta-paling-rawan-kekerasan-anak/36657/>